

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis paru menjadi salah satu dari sekian penyakit menular yang masuk dalam masalah kesehatan utama di dunia terlebih di negara Indonesia. Penyakit ini diawali oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan dapat mengakibatkan komplikasi serius bila tidak ditangani dengan tepat.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), prevalensi TB pada tahun 2023 bahwasannya diperkirakan ada 10,8 juta orang di seluruh dunia yang menderita TB yang mana terdapat 55% adalah laki-laki, 33% yakni perempuan, 12% yakni anak-anak dan remaja. Setiap tahunnya kasus TB mencapai 100.000 penduduk yang diperkirakan antara tahun 2020 dan 2023 meningkat sebesar 4,6%. Pada tahun 2023 secara global TB diduga mengakibatkan sebanyak 1.25 juta kematian termasuk 161.000 orang dengan HIV. Negara-negara yang berkontribusi dalam angka prevalensi TB diseluruh dunia yaitu India, Indonesia, China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo. Di dunia dengan presentase penderita TB 10% tertuju pada negara Indonesia yang terdapat pada peringkat ke-2 (WHO,2024).

Di Indonesia kasus TB ditemukan sebanyak 856.420 kasus pada tahun 2024 yang dinilai terjadi peningkatan cukup tinggi jika dibandingkan dengan semua kasus yang didapatkan di tahun 2023 sebanyak 821.200 kasus. Pada provinsi Sulawesi Selatan tercatat sebanyak 64,0% kasus tuberkulosis yang telah ditemukan pada tahun 2024. Upaya dalam pengendalian kasus TB harus terus

dilakukan dan membutuhkan perhatian yang khusus.(Kementrian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2020, terdapat kasus Tuberkulosis di Kota Makassar mencapai sebanyak 5.421 kasus yang mana menjadi kota paling terbanyak ditemukannya kasus tuberkulosis di Sulawesi Selatan (BPS Sulsel, 2023).

Penyakit tuberkulosis paru (TB paru) dikarenakan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang jaringan paru, meskipun pada kondisi tertentu bakteri ini juga dapat menjalar ke organ lain di luar paru. Penularan TB dapat berlangsung melalui udara, ketika penderita dengan TB aktif mengeluarkan partikel sangat kecil yang mengandung kuman saat batuk, bersin, berbicara, atau meludah. Partikel atau droplet ini dapat dengan mudahnya dihirup orang lain sehingga menyebabkan infeksi baru. Lembaga kesehatan dunia seperti WHO dan CDC menegaskan bahwa mekanisme utama penularan TB adalah melalui udara, serta menekankan pentingnya pengendalian lingkungan dan ventilasi untuk mencegah penyebarannya (WHO,2024).

Penderita tuberculosi paru akan mengalami sesak napas dimana otot bantu pernapasan akan bekerja agar memaksimalkan ventilasi napas karena pengembangan paru sudah tidak optimal akibat terserang bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Amiar & Setiyono, 2020). Gejala klinis yang sering dialami pasien pasien tuberculosi paru biasanya sesak napas, batuk kronis dan nyeri dada. Adanya gangguan ventilasi akibat kerusakan jaringan paru membuat pasien menjadi sesak napas sehingga berdampak pada saturasi oksigen yang menurun berada pada rentang dibawah nilai normal kemudian akan memperburuk status pernapasan serta proses penyembuhan yang menjadi melambat. Hal ini bisa berakibat fatal karena dapat mengganggu organ lain sehingga dibutuhkan

tindakan yang dapat mempertahankan kadar saturasi oksigen dalam batas normal (Lala & Sulistiawan, 2024).

Masalah sesak napas yang dialami pasien TB paru dapat di kurangi dengan Teknik *Pursed Lip Breathing* yang dapat menolong kelancaran jalan napas ke paru sehingga dengan mudahnya oksigen masuk. Oksigen yang meningkat dalam tubuh membuat saturasi oksigen pun bertambah dikarenakan meningkat pula sel darah merah dan hemoglobin yang dibawa oleh oksigen. Pada pasien TB pernapasan *Pursed Lip Breathing* dapat berpengaruh terhadap nilai saturasi oksigen, memulihkan ventilasi dan kerja otot abdomen serta thoraks bisa meningkat (Rumilang, B., & Sari, A. S, 2024).

Hasil penelitian dalam jurnal Lala & Sulistiawan (2024) pemberian teknik pernapasan *Pursed Lips Breathing* (PLB) pada pasien tuberkulosis paru terbukti dapat meningkatkan saturasi oksigen secara bertahap. Selama lima hari intervensi, pasien yang awalnya memiliki saturasi oksigen 90% mengalami peningkatan hingga 97% yang mana teknik ini diberikan pada pasien dengan durasi 10-15 menit. Perbaikan ini disertai berkurangnya keluhan sesak napas, penurunan kelelahan setelah aktivitas, serta meningkatnya kenyamanan pasien dalam bernapas. Hal ini menunjukkan bahwa *Pursed Lips Breathing* (PLB) efektif dalam membantu memperbaiki ventilasi paru dan memperluas area pertukaran gas sehingga oksigen dapat masuk lebih optimal.

Sama halnya dengan hasil penelitian Meily Nirnasari, Ikha Rahardiantini, dan Dwi Suheriani (2021) teknik *pursed lip breathing* (PLB) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan status oksigenasi pasien tuberkulosis paru. Sebelum diberikan intervensi sebagian besar pasien berada pada kategori normal dengan saturasi oksigen >95% sebanyak 12 orang (57,1%), sementara 9 responden (42,9%) mengalami hipoksemia ringan dengan saturasi 90–94%. Setelah lima hari intervensi PLB, jumlah

responden dengan saturasi normal  $>95\%$  meningkat menjadi 20 orang (95,2%), dan hanya tersisa 1 orang (4,8%) dengan hipoksemia ringan. Berhasil disimpulkan bahwa PLB terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan saturasi oksigen.

Berdasarkan hasil data diatas, penulis menaruh minat untuk menjalankan asuhan keperawatan dengan memberikan intervensi *Pursed Lip Breathing* untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien Tb Paru Di IGD Rs. Tk II Pelamonia.

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik pernapasan *pursed lip breathing* terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien Tb Paru Di IGD Rs. Tk II Pelamonia.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk melakukan pengkajian yaitu mengumpulkan data subjektif dan data objektif pada pasien dengan TB paru
- b. Untuk merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan TB paru
- c. Untuk membuat rencana tindakan keperawatan pada pasien dengan TB paru
- d. Untuk melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang di tentukan pada pasien dengan TB paru
- e. Untuk mengevaluasi tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan pada pasien dengan TB paru

## **C. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Hasil studi kasus ini dapat memberikan wawasan pada mahasiswa mengenai TB Paru dan dapat dijadikan sebagai bahan masukkan untuk mengembangkan topik terkait TB Paru.

### **2. Bagi institusi pendidikan**

Dapat dijadikan materi bacaan atau rujukan literatur guna memperluas pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan TB Paru.

3. Bagi pasien

Dapat memberi pengetahuan dan keterampilan pasien pasien beserta keluarganya mengenai teknik pernapasan *purse lips breathing* terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien TB Paru

4. Bagi rumah sakit

Bisa dijadikan sebagai petunjuk dan sumber informasi bagi perawat terhadap pasien TB Paru dalam peningkatan pelayanan asuhan keperawatan.